

Ruang Terbuka Hijau sebagai Katalis Urban dalam Revitalisasi Kawasan Kota Lama Trunojoyo Malang

Medha Baskara

Konsentrasi Arsitektur Lanskap, Laboratorium Sumber Daya Lingkungan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Abstrak

Penurunan kualitas dan vitalitas pada kawasan kota lama Trunojoyo Malang akibat berkurangnya kinerja kawasan dan terjadinya ketidaksesuaian antara kemampuan kawasan dengan kebutuhan masa kini. Studi ini bermaksud untuk menguji ruang terbuka Trunojoyo mampu menciptakan kawasan kota lama berkarakter unik yang mampu berperan skala kota dengan vitalitas yang tinggi secara fisik, sosial dan ekonomi. Secara spesifik ruang terbuka hijau sebagai katalis urban menekankan pada terbentuknya kawasan sebagai destinasi baru, yang selaras dan terintegrasi secara fisik maupun visual dengan lingkungan kota lama maupun kawasan lain disekitarnya. Studi berkesimpulan bahwa pengembangan strategis elemen katalis urban pada ruang terbuka hijau didasarkan pada karakteristik ruang terbuka di kawasan Trunojoyo dengan pengembangan kegiatan-kegiatan yang tepat yang dapat menjadi alternatif penggerak revitalisasi kawasan kota lama Malang.

Kata-kunci : katalis urban, revitalisasi, kota lama, efek katalis, kontekstual

Abstract

Old city of Trunojoyo Malang has experienced quality and vitality decrease due to the poor regional performance as well as the mismatch between the regional's ability to the current needs. This study aims to reactivate the old public space in Trunojoyo by introducing a unique character with high vitality, socially and economically. Thus, the old public space is changed into a urban catalyst for the region. The study concludes that an appropriate strategic development of urban catalyst elements in public space, based on characteristic of Trunojoyo's public space, can revitalized the region.

Keywords : urban catalyst, revitalization, old city, catalyst effect, contextual

Kontak Penulis

Medha Baskara
Lab Sumber Daya Lingkungan, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. M.T. Haryono 167, 65145. Tel : 08123311047
E-mail : medhabas@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 1 Agustus 2016. Disetujui untuk diterbitkan 5 Desember 2016
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Penurunan kualitas dan vitalitas ruang kota dapat dengan mudah diamati pada kawasan kota lama Trunojoyo Malang akibat berkurangnya kinerja kawasan dan terjadinya ketidak sesuaian antara kemampuan kawasan dengan kebutuhan. Kawasan Trunojoyo yang sebelumnya tertata dan terencana baik serta mempunyai vitalitas secara fisik, sosial dan ekonomi mengalami penurunan berarti akibat faktor internal maupun eksternal. Usaha perbaikan dengan beberapa pendekatan telah dilakukan namun belum berhasil mengembalikan vitalitas kawasan akibat pelaksanaan yang berjalan secara parsial dan tanpa perencanaan yang baik.

Untuk memperoleh kembali vitalitas kawasan, diperlukan upaya revitalisasi yang melakukan perbaikan secara terencana melalui strategi yang tepat berdasar kondisi kontekstual kawasan. Proses revitalisasi sangat berkaitan dengan upaya pemanfaatan kembali kawasan sehingga terjadi peningkatan vitalitas dengan pemanfaatan secara terus menerus sumberdaya kawasan (kondisi alam, tata lingkungan dan bangunan). Upaya strategis revitalisasi dengan waktu yang lebih cepat dan sesuai sasaran ditawarkan studi ini dengan mengembangkan pendekatan katalis urban.

Definisi Katalis dalam Kimia merupakan suatu zat yang mempercepat laju reaksi kimia pada suhu tertentu, tanpa mengalami perubahan atau terpakai oleh reaksi itu sendiri (tanpa mengalami perubahan bentuk/struktur). Suatu katalis mampu berperan dalam reaksi tapi bukan sebagai pereaksi ataupun produk. Penggunaan istilah "katalis" dalam konteks budaya yang lebih luas dapat dianalogikan dengan konteks ini termasuk dalam Urban Design.

Attoe and Logan (1989) menggunakan istilah katalis dalam urban design untuk menjelaskan pendekatan peremajaan suatu kawasan kota (urban renewal) dengan memasukkan suatu katalis urban (berupa elemen baru atau perbaikan elemen eksisting) yang mampu memvitalkan kembali elemen-elemen pusat kota lain disekitarnya tanpa perubahan elemen-elemen tersebut secara radikal. Berdasarkan beberapa studi katalis urban di kawasan kota lama didapatkan beberapa bentuk meliputi bangunan /gedung, ruang terbuka dan jalur sirkulasi. Elemen yang berfungsi sebagai katalis urban akan mampu merangsang kehidupan kawasan kota yang baru yang selanjutnya dapat mempengaruhi bentuk, karakter dan kualitas elemen urban berikutnya dimana reaksi berantai katalisis dapat terjadi.

Kualitas desain urban sangat menentukan skala konsep katalis mampu memberikan pengaruh atau tidak bagi sekitarnya. Katalis melibatkan pengenalan satu unsur dalam kawasan untuk mengubah unsur-unsur yang lain. Proses katalis terkadang menghasilkan bentukan urbanisme yang utuh sesuai keinginan namun terkadang

hanya perubahan fisik saja yang diperoleh. Oleh karena itu perlu dikenali karakteristik elemen ruang terbuka yang mampu berperan sebagai katalis urban dan mempunyai efek terhadap lingkungannya.

Baskara (2009) menyimpulkan pendapat Attoe & Logan (1989), Bohannon (2004) dan Johnson (2005) bahwa karakteristik ruang terbuka sebagai katalis urban adalah :

- Ruang terbuka berfungsi katalis bisa berupa elemen baru atau elemen eksisting (yang ditingkatkan peran/nilai) yang dapat mem-pengaruhi elemen eksisting lain & vitalitas kawasan (berpengaruh secara sosial/ekonomi/ politik/legal/arsitektur)
- Ruang terbuka sesuai dengan struktur urban dan kontekstual kawasan (morfologi, aksesibilitas, infrastruktur dll)
- Ruang terbuka berpotensi dalam membentuk karakter kawasan yang unik dan berlaku sebagai destinasi
- Ruang terbuka berpotensi mendorong ter-bentuknya kembali vitalitas kawasan (atau vitalitas elemen-elemen disekitarnya)
- Ruang terbuka mampu berfungsi sebagai penunjang integrasi kawasan
- Ruang terbuka masih terus dapat dikenali di struktur kawasan kota

Berdasarkan pengalaman efek katalis secara jelas sangat dipengaruhi hubungan antara aspek lokasi, jarak, tema, bentuk dan desain/ rancangan ruang terbuka. Pertimbangan beberapa aspek tersebut akan memperkuat dan menunjang terjadinya ruang terbuka yang baik dan hidup yang berpengaruh dalam merencanakan efek katalis urban. Berdasarkan penelitian ekonomi sebagai dampak fasilitas publik, Sternberg (2002) menyatakan bahwa elemen penentu besar-kecilnya efek katalis diantaranya adalah :

- a. Lokasi katalis urban harus berada didekat fungsi komersial
- b. Fasilitas katalis harus terhubung secara fisik dan visual dengan titik konsentrasi komersial
- c. Lokasi harus dalam jarak pejalan kaki antar pusat kegiatan (5menit-400m). Katalis urban dapat terasa efeknya bagi sekitar jika mampu berfungsi menciptakan aliran pengunjung di pedestrian.
- d. Strategi titik masuk dan keluar yang membentuk pola lalu lintas pejalan kaki.
- e. Linkage antara katalis dan komersial harus dirancang untuk memotivasi pergerakan.
- f. Katalis harus menarik dan dirasa kehadirannya sehingga mampu mendorong fungsi komersial di area yang terhubung.
- g. Aliran orang dari katalis menuju area terhubung harus mendorong densitas pedestrian yang membuat jalan lebih vital. Keberadaan elevator, lampu jalan, serta

beberapa bagian kenyamanan jalan lainnya dapat meningkatkan densitas pergerakan pedestrian sehingga jalan secara umum menciptakan suasana pejalan kaki yang lebih ramai.

- h. Pada area pedestrian pusat belanja, proporsi penting diberikan pada bisnis penunjang meskipun masyarakat tidak datang untuk tujuan itu. Memperlama keberadaan pengunjung di kawasan cenderung memberi efek katalis yang lebih besar karena pengunjung dapat berkegiatan dalam kawasan meskipun tidak direncanakan.

Kawasan Trunojoyo dipilih sebagai lokasi studi berdasarkan pertimbangan bahwa kawasan merupakan bagian dari pusat kota yang bernilai sejarah dan mempunyai fungsi beragam dari pusat pemerintahan, hunian, komersial, dan fasilitas umum. Lokasi yang strategis serta berkumpulnya banyak fasilitas umum penting seperti stasiun kereta api, sekolah serta beberapa kantor pemerintahan menjadikan kawasan mempunyai potensi vitalitas tinggi. Namun perkembangan kawasan menunjukkan kondisi yang sebaliknya dimana vitalitas kawasan terus menurun baik secara fisik, social dan ekonomi.

Keberadaan ruang terbuka yang cukup strategis pada kawasan Kota Lama Trunojoyo memunculkan tujuan penelitian tentang bagaimana konsep katalis urban dapat diterapkan pada ruang terbuka untuk meningkatkan vitalitas kawasan Trunojoyo sehingga kawasan mampu berperan sebagai destinasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei dengan pengamatan dan wawancara pemangku kebijakan sehingga didapatkan data kualitatif maupun kuantitatif terkait kondisi kawasan.

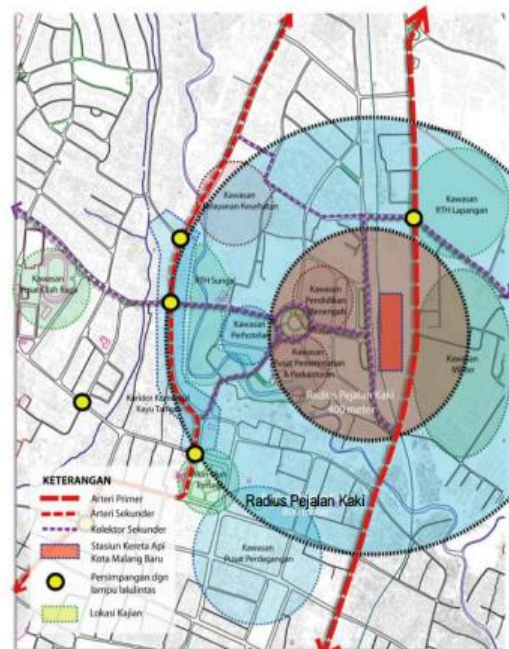
Penelitian ini dilakukan multi tahun sejak tahun 2008 hingga 2015 dengan pengamatan morfologi kawasan khususnya ruang terbuka di kawasan Trunojoyo. Untuk memastikan konsep katalis urban dapat diterapkan pada ruang terbuka di kawasan kota lama Trunojoyo, dilakukan analisa pada faktor-faktor kontekstual kawasan Trunojoyo sehingga dapat diidentifikasi potensi dan permasalahan revitalisasi dengan katalis urban.

Analisis Tata Ruang Kota

Struktur ruang kawasan pusat kota menunjukkan beberapa bangunan dengan fungsi public berada dalam jarak pejalan kaki (400 meter) dari titik transit stasiun diantaranya kawasan pusat pemerintahan Kota Malang (Kantor Walikota dan DPRD Kota Malang); kawasan pendidikan menengah; perkantoran dan kawasan militer; perkantoran media; taman wisata rakyat dan jasa perhotelan (Gambar 1.).

Selanjutnya dalam jarak radius pejalan kaki kedua (800 meter), terdapat fungsi-fungsi public lainnya diantaranya adalah RSUD Saiful Anwar; Taman Rekreasi Senaputra; Pasar Burung dan Tanaman Splendid; Alun-alun persegi; koridor komersial Kayu Tangan; Kawasan Komersial Pasar Besar Malang; dan Lapangan Rampal. Berdasarkan struktur ruang dan kegiatan yang ada di kawasan dapat disimpulkan bahwa beberapa syarat spasial terjadinya efek katalis urban telah terpenuhi.

Faktor kedekatan dengan pusat kegiatan terutama komersial dan fasilitas umum serta titik transit merupakan syarat utama dari factor lokasi dan jarak katalis urban. Pola ruang kawasan pusat kota dengan fungsi publik yang saling berimpit dan bila ditunjang dengan sirkulasi yang baik (pejalan kaki dan kendaraan) serta disain katalis urban yang sesuai akan memberikan efek katalis yang besar dalam mempercepat revitalisasi Kawasan Trunojoyo.



Gambar 1. Struktur kegiatan di sekitar Kawasan Trunojoyo dalam jarak pejalan kaki dari depan Stasiun Kreta Api Kota Baru Malang (Baskara, 2009)

Analisis Ruang Terbuka

Konsep 'garden city' yang diterapkan Karsten pada kawasan pusat Kota Malang dijabarkan dengan mengkombinasikan ruas jalan dan taman-taman terbuka yang merupakan bagian terintegrasi dalam sistem kota. Peletakan elemen-elemen kota dilakukan dengan mengintegrasikan antar elemen tersebut serta kesesuaian dengan lanskap alam sekitar baik untuk ruang terbuka maupun ruang terbuka hijau.

Beberapa elemen ruang terbuka hijau dalam kawasan Trunojoyo sebagian besar merupakan bentukan asli sejak

kawasan ini ada diantaranya adalah Taman Kertanegara, Taman Trunojoyo dan Alun-alun Tugu Ketiga ruang terbuka hijau tersebut merupakan bagian dari park system Kota Malang yang terhubung melalui koridor jalan dengan ruang terbuka hijau lainnya.

Karakteristik taman di Kota Malang yang diinginkan Karsten (Susanto,1990) diantaranya :

- Taman berfungsi sebagai titik-titik khusus atau 'focal point'.
- Elemen taman dan pohon diperlukan untuk penghijauan dan peneduh kota.
- Perencanaan ruang terbuka kota dihubungkan dengan ruang kota dengan perencanaan sumbu.

Secara umum keberadaan ruang terbuka hijau kawasan trunojoyo tidak banyak mengalami perubahan berarti sejak masa kolonial, namun beberapa persoalan muncul sebagai dampak dari perkembangan sosial ekonomi yang terjadi. Taman Trunojoyo saat ini (2015) telah mengalami perombakan berarti dengan bantuan CSR perusahaan swasta.

Perbaikan utamanya pada upaya mengatasi persoalan utama terfragmentasinya secara fisik dan visual taman kota oleh bangunan semi permanen pedagang kaki lima (PKL).

Sebelum tahun 2014 kualitas ruang terbuka Trunojoyo cenderung berkesan kumuh, tidak terawat dan terganggunya fungsi sebagai ruang publik dan ruang sosial warga. Upaya perbaikan taman kota yang terfragmentasi dengan mengembalikan fungsi taman seperti keadaan aslinya merupakan salah satu strategi katalis urban yang banyak digunakan di berbagai tempat.

Taman Trunojoyo saat ini yang terencana dengan baik dimana pengunjung dapat melakukan berbagai kegiatan seperti rekreasi (aktif dan pasif) serta kegiatan-kegiatan temporer yang terorganisir dengan baik merupakan pendekatan yang digunakan dalam revitalisasi kawasan.

Pada kawasan Trunojoyo masih ditemukan beberapa lahan kosong yang sampai saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal diantaranya lahan PT Surya Gatrawira (lahan ex terminal) dan lahan milik PT Kereta Api Indonesia (bagian selatan). Dalam konteks ruang kota, lahan-lahan kosong tersebut dapat dinilai sebagai ruang yang tidak terdefinisi atau ruang yang tidak termanfaatkan.

Menurut Wardhani (2007), ruang tidak termanfaatkan menimbulkan persepsi yang buruk serta menggambarkan kawasan yang mati, berbahaya, kosong, dan terbengkalai. Beberapa dampak dari ruang tidak termanfaatkan di perkotaan antara lain menurunnya kualitas fisik lingkungan perkotaan dan citra kawasan, masalah estetika

dan keindahan kota, produktifitas ruang rendah, munculnya persoalan kesehatan, mendorong kriminalitas dan tindakan asusila serta turunya nilai lahan.

Berdasarkan penilaian survey lapang, sebagian besar dampak diatas sudah dirasakan oleh masyarakat sehingga upaya perbaikan berupa pemanfaatan dan pengembangan lahan kosong dengan fungsi bagi publik sangat diperlukan.

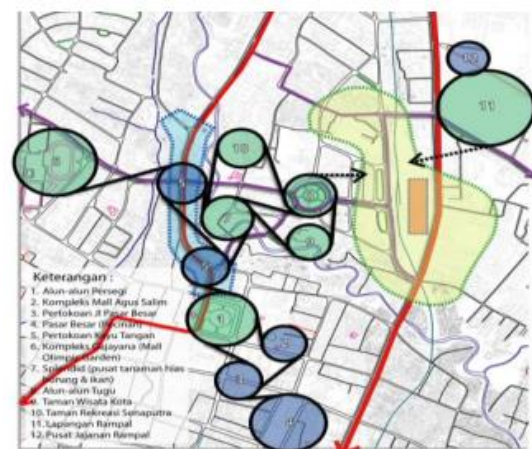
Dinamika pemanfaatan ruang disekitar kawasan juga berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang dalam kawasan selanjutnya. Sebagai elemen 'park system' kota, pengembangan pemanfaatan ruang terbuka kawasan Trunojoyo akan berpengaruh terhadap pergerakan manusia dalam skala luas dalam konfigurasi spasial ruang kota.

Berdasarkan penilaian fungsi sebagai destinasi disekitar Kawasan Trunojoyo terdapat dua pengaruh utama yang memungkinkan terjadinya pergerakan manusia yaitu integrasi aksi elemen kota di barat kawasan dan integrasi di timur kawasan (Gambar 2).

Integrasi aksi di bagian barat telah membentuk jaringan destinasi yang secara spasial saling berdekatan (jarak berjalan kaki) dengan keragaman aksi yang memungkinkan pergerakan yang relatif aktif. Integrasi aksi di bagian timur kawasan (kawasan Rampal) merupakan pengembangan baru yang saat ini juga berfungsi sebagai destinasi warga kota.

Terkait pengembangan salah satu elemen ruang kota di kawasan Trunojoyo sebagai katalis urban sangat terkait dengan integrasi kedua jaringan tersebut sehingga upaya penyambungan jaringan sangat penting untuk memastikan efek katalis dapat terjadi.

Oleh karena itu upaya revitalisasi di kawasan studi sangat diperlukan untuk menunjang integrasi ruang-ruang kota baik lama maupun baru.



Gambar 4. Potensi elemen kota di Kawasan Trunojoyo sebagai katalis urban berdasarkan Integrasi aksi sekitar kawasan pusat kota (Baskara, 2009)

Salah satu elemen ruang terbuka hijau yang sangat menentukan karakteristik konsep “garden city” yang bercirikan spesifik Indonesia adalah penggunaan pepohonan yang merespon kondisi iklim tropis. Penggunaan pepohonan besar dengan fungsi sebagai peneduh, estetika dan mempunyai karakteristik yang mudah dalam pemeliharaan menjadi karakter ruang terbuka kawasan Trunojoyo.

Beberapa jenis pepohonan yang banyak digunakan pada koridor jalan dan taman kota di kawasan ini diantaranya adalah *Samanea samana*, *Lagerstroemia speciosa*, *Swietenia mahagoni*, *Caesalpinia pulcherrima*, *Pterocarpus indicus*, *Filicium decipiens*, *Oreodoxa regia* dan *Polyalthia longifolia*. Penggunaan pepohonan ini menjadi sangat penting tidak saja memenuhi fungsi ekologis namun juga fungsi estetis dan penciptaan iklim mikro kawasan yang nyaman.

Kualitas pepohonan di kawasan mempunyai kualitas cukup baik terutama di sepanjang koridor jalan kawasan yang mempunyai deretan pepohonan yang sudah jadi seperti di koridor Jalan Sultan Agung, Jalan Pajajaran, Jalan Sriwijaya dan Jalan Ronggowarsito. Bagian kawasan lain seperti di koridor Jalan Trunojoyo dan Jalan Patimura mempunyai kondisi pepohonan yang belum maksimal.

Hal ini tidak lepas dari penggunaan jenis yang didominasi *Pterocarpus indicus* (Angsana) yang biasa digunakan sebagai pohon perintis. Meskipun mempunyai sifat yang cukup baik yaitu mempunyai kecepatan tumbuh yang tinggi, kelemahan pohon ini pada batang yang mudah patah yang dapat membahayakan pengguna jalan terutama saat musim hujan dan musim angin tiba. Penggunaan jenis-jenis pohon yang sudah cukup terbukti berkontribusi secara positif pada ruang kota perlu ditingkatkan seperti *Samanea samana*, *Swietenia mahagoni* dan *Caesalpinia pulcherrima*.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau kawasan Trunojoyo yang cukup tertata dan terkoneksi cukup baik dengan ruang terbuka hijau lainnya melalui koridor jalan yang ada merupakan bagian “park system” kota. Indikasi awal fungsi katalis sudah terlihat dari efek pembangunan Taman Trunojoyo tahun 2014 dimana pengunjung selalu ramai dan ekonomi kawasan dirasa meningkat. Meskipun begitu masih terdapat lahan kosong di pusat kota yang berpotensi memunculkan persoalan sehingga upaya pemanfaatan yang sesuai karakter lahan dan pemanfaatan untuk public merupakan pertimbangan pengembangan lahan kosong kedepan.

Secara umum ruang terbuka kawasan Trunojoyo berpotensi dikembangkan sebagai katalis urban. Pemanfaatan secara maksimal dapat dilakukan dengan

peningkatan peran dan fungsi ruang terbuka eksisting baik sebagai destinasi maupun penghubung ruang terbuka antar kawasan disekitarnya. Integrasi ruang terbuka yang baik akan dapat mendorong pergerakan manusia antar kawasan.

Untuk menunjang karakter kawasan pusat kota, penggunaan Vegetasi dengan tampilan pohon yang bertajuk besar perlu dipertahankan menjadi ciri khas kawasan baik di koridor jalan maupun di taman pusat kota.

Daftar Pustaka

- Attoe, W., and Logan, D. (1989). *American Urban Architecture, Catalysts in The Design of Cities*. Berkeley: University of California Press Ltd.
- Baskara, Medha. (2009). *Perancangan Kawasan Revitalisasi Kota Lama 'Trunojoyo' Malang dengan Pendekatan Katalis Urban*. Thesis Magister Pascasarjana Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Steinberg, Florian. (2008). *Revitalization of Historic Inner-City Areas in Asia: The Potential for Urban Renewal in Ha Noi, Jakarta, and Manila*. Manila: Asian Development Bank.
- Sternberg, Ernest. (2002). *What Makes Buildings Catalytic? How Cultural Facilities Can Be Designed To Spur Surrounding Development*. Journal of Architecture and Planning Research pgs 30-42 Chicago: Locke Science Publishing.
- Bohannon. (2004). *The Urban Catalyst Concept*.